



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI MBKM-PMMDN:
Studi kasus di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di sebuah Universitas Negeri
di Jawa Barat**

Lia Yulisma¹, Yuyus Saputra², Nur Rizqi Arifin³, Tedi Setiadi⁴, N Dede Khoeriah⁵

¹ Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

² Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Tasikmalaya, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara Jl. Soekarno Hatta No.530 Bandung

Email: liayulisma6@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out what challenges in MBKM - PMMDN (Internal Independent Student Exchange Program) are. The method used in this study is a descriptive case study with data collection using semi-structured interviews. Data analysis using thematic analysis consisting of familiarizing the data, generating initial code, searching for the theme, reviewing the theme, defining and naming the theme, producing the report. The participant is a head of department in FKIP English education and two students who take part in the PMMDN program. The results of this study are 1) The organization of the MBKM-PMMDN program at the central level must continue to be evaluated, 2) The implementation of the PMMDN program in the campus management unit still needs to be improved.

Keywords: MBKM-PMMDN's problems, Case study

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi tantangan dalam MBKM pembelajaran di luar PT PMMDN (Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive case study* dengan pengumpulan data menggunakan *semi structured interview*. Analisis data dengan menggunakan *thematic analysis* yang terdiri dari *familiarizing the data, generating initial code, searching for the theme, reviewing theme, defining and naming theme, producing the report*. Partisipan adalah seorang ketua jurusan di pendidikan Bahasa Inggris FKIP dan dua orang mahasiswa yang mengikuti program PMMDN. Hasil dari penelitian ini PT yang bersangkutan dalam penelitian ini masih perlu beradaptasi dan harus menyiapkan TIM MBKM. Adapun hal yang perlu diperbaiki adalah 1) Pengorganisasian dalam program MBKM-PMMDN ditingkat pusat harus terus dievaluasi, 2) Pelaksanaan program PMMDN di unit manajemen kampus masih harus dibenahi.

Kata Kunci: Problematika MBKM-PMMDN, Studi Kasus

Cara sitasi:

Yulisma, L., Saputra, Y., Arifin, N.R., Setiadi, T., & Khoeriah, N.D. (2019). Problematika Implementasi MBKM-PMMDN: Studi kasus di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di sebuah Universitas Negeri di Jawa Barat. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (1), 15-24

Sejarah Artikel:

Dikirim 28-10-2022, Direvisi 15-12-2022, Diterima 28-01-2023

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial (Kemedikbudristek: 2020) dengan kata lain mahasiswa sebagai subjek dan sekaligus objek dalam kurikulum ini. Hal ini dilakukan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional yaitu meningkatnya sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Hadiansah, 2022).

Ada beberapa kebijakan dalam kurikulum kampus merdeka, satu di antaranya adalah program PMMDN yaitu pertukaran mahasiswa selama satu semester baik di dalam prodi kampus yang sama maupun prodi di dalam kampus dengan full credit transfer minimal 20 sks. Pada pasal 15 ayat 2 Permendikbud No. 3 tahun 2020, disebutkan bahwa bentuk pembelajaran di luar Program Studi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan proses pembelajaran yang terdiri atas: a. Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama; b. Pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda; c. Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda; d. Pembelajaran pada lembaga non-Perguruan Tinggi.

Kebijakan Kampus Merdeka telah mengubah definisi satuan kredit semester (SKS) yang selama ini diartikan sebagai jam belajar menjadi jam kegiatan. Hal ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, bahwa proses pembelajaran mahasiswa tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja. Mahasiswa diberikan hak untuk secara sukarela untuk melakukan kegiatan di luar prodi bahkan di luar perguruan tinggi yang dapat diperhitungkan dalam SKS.

Sebagai target tujuan peningkatan SDM dalam MB-KM di luar kampus, tentunya program ini harus disosialisasikan dengan benar kepada mahasiswa. Menurut Sutikanti (2021: 68) bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui program MBKM. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak kampus. Namun demikian, hal ini bukan berarti bisa menjamin suksesnya program tersebut, hal ini juga harus menjadi perhatian semua pihak bahwa mungkin di dalam sosialisasinya, prosesnya dan pelaksanaannya terjadi kendala. Kendala yang dihadapi tidak hanya oleh Perguruan Tinggi saja sebagai pihak penyelenggara, melainkan juga dihadapi oleh pelaksana yaitu mahasiswa dan dosen serta pihak mitra baik mitra lembaga pemerintah maupun mitra dunia usaha dan industry (Bhakti et.al, 2022)

Pasal 15 Ayat 2 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, ada empat bentuk pembelajaran di luar program studi yang meliputi pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama, pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda, dan pembelajaran pada lembaga non-perguruan tinggi.

MBKM Pembelajaran di luar kampus khususnya PMMDN perlu mendapatkan perhatian khusus karena jumlah mahasiswa yang mengikuti program ini tergolong masih sedikit, tentunya informasi dan persepsi dari ketua jurusan dan mahasiswa terkait dengan hal ini harus digali karena persepsi merupakan proses stimulus dari suatu lingkungan yang mengorganisasi serta menafsirkan konteks yang dihadapi (Simbolon, 2008). Sedangkan (Qiong, 2017) mengatakan bahwa *perception is receiving, collecting, action of taking possession, and apprehension with the mind or senses*.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk para 1) para pemangku kebijakan dalam kurikulum ini, 2) bahan kajian program studi atau jurusan, Fakultas dan Universitas, 3) bahan referensi untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam program ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *descriptive case study*. Sebagaimana dikutip oleh Rhee (2004), Yin (1994) mendefinisikan bahwa *a case study as "an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between*

phenomenon and context are not clearly evident ... [and] relies on multiple sources of evidence” (p. 13). Lokasi dan *participant* dalam penelitian ini adalah ketua jurusan dan dua orang mahasiswa yang mengikuti program MBKM-PMMDN di salah satu PTN di Jawa Barat Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan *semi structured interview* yaitu wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Cara ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam, sedangkan komponen yang diwawancarai adalah ketua program studi pendidikan Bahasa Inggris dan dua orang mahasiswa yang mengikuti PMMDN, sedangkan analisis data menggunakan *thematic analysis* dari Braun & Clarke (2013) yang terdiri dari enam langkah yaitu *familiarization, generating initial codes or coding, generating themes, reviewing themes, defining and naming themes, and the last is writing up.*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus deskriptif. Hal ini karena, menurut Yin (2002), studi kasus deskriptif digunakan untuk menggambarkan intervensi atau fenomena dan kehidupan nyata dalam konteksnya. Studi kasus kualitatif dipilih karena studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan penyelidikan terhadap suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan berbagai sumber data.

Penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada faktor-faktor yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam program MBKM-PMMDN. Penelitian ini dilakukan di salah satu jurusan di salah satu Universitas di Tasikmalaya Jawa Barat, Indonesia. Universitas ini dipilih karena tergolong baru melaksanakan program ini dan mahasiswa yang mengikuti program MBKM-PMMDN di universitas tersebut juga belum terlalu banyak.

Dalam menentukan partisipan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan. Hal itu dilakukan dengan mewawancarai ketua jurusan dan mahasiswa baik yang mengikuti dan juga tidak mengikuti program tersebut. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menggali data dari para pelaksana langsung program yaitu seorang ketua jurusan dan juga dua orang mahasiswa yang mengikuti program ini.

Peneliti memilih *semi structured interview* sebagai instrumen untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk dikumpulkan dalam penelitian. Adapun yang diwawancarai adalah ketua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan dua orang mahasiswa yang mengikuti PMMDN. Wawancara dilakukan melalui wawancara luring dan whatsapp. Setiap peserta diwawancarai secara individual selama sekitar satu jam pada waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, bahasa pertama partisipan untuk mendapatkan tanggapan tanpa membatasi atau menghambat partisipan. Selanjutnya, peneliti melakukan dua kali wawancara dengan dua partisipan karena beberapa informasi dari partisipan tersebut perlu digali lebih dalam, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan data dari partisipan.

Data hasil wawancara telah ditelaah dan dianalisis menggunakan prosedur analisis tematik enam langkah oleh Braun and & Clarke (2006). Analisis tematik adalah “metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data”, dan bertujuan untuk mengidentifikasi makna berdasarkan tema (Braun & Clarke, 2006, hlm. 6). Berikut adalah beberapa tahapan analisis tematik:

1. *Familirizing the data*

Dari wawancara ditranskrip, dan rekaman aslinya diperiksa lagi untuk akurasi data. Kemudian, peneliti membaca dan membaca kembali transkrip wawancara untuk menemukan ide atau istilah menarik yang dianggap penting untuk dianalisis.

2. *Generating initial codes*

Peneliti mengidentifikasi dan menyoroti data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memindahkannya ke kode awal. Peneliti mewarnai dan menyoroti setiap aspek yang direfleksikan oleh partisipan yang menjadi kode-kode awal. Berikut contoh transkripsi dan kode awal yang dihasilkan dari data.

Generating initial codes

Kode wawancara	Aspek
P1 (Ketua Jurusan) : <i>"kalau di pusat itu program yang terlalu cepat dan bertubi tubi dan para dosen cukup kelelahan. Terutama yang structural kemudian nambah lagi pekerjaan.</i>	Pengorganisasian MBKM-PMMDN di tingkat pusat harus terus dievaluasi (#P1)
P2 (Mahasiswa) : <i>lalu, transportasi pak... soalnya untuk ke Universitas yang dituju, dari kostan atau tempat tinggal itu tidak terjangkau oleh transportasi umum. Angkot atau bus umum disana jarang. Tapi alhamdulillah oleh pihak kampusnya difasilitasi bus sekolah, jadi kami berangkat ke kampus pake bus sekolah.</i>	Pelaksanaan program MBKM-PMMDN di unit manajemen kampus masih harus dibenahi (#P2 dan #P3)
P3 (Mahasiswa) : <i>Kesulitan menemukan kelas karena kelasnya tidak menggunakan ruangan yang sama setiap matkulnya</i>	

3. *Searching for the themes*

Pada fase ini, peneliti mulai memilah dan menyusun kode-kode yang berbeda menjadi tema-tema yang dianggap potensial.

4. *Reviewing themes*

Peneliti mereview tema yang telah dibuat. Hubungan antara tema dan kode harus jelas dan koheren. Peneliti membaca kembali kode-kode yang telah dikumpulkan untuk setiap tema. Jika ada tema yang tidak sesuai, maka tema tersebut dikurangi atau dihilangkan.

5. *Defining and naming themes*

Proses ini adalah tentang mengidentifikasi esensi dari setiap tema. Peneliti menentukan dan memberi nama tema berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam program MBKM-PMMDN. Temanya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program MBKM-PMMDN. Peneliti kemudian memilih tema yang sesuai dengan data wawancara yang didapatkan dari tiga orang partisipan.

6. *Reporting*

Tahap akhir dari penelitian ini adalah peneliti melaporkan hasil penelitian tentang tantangan apa yang telah terjadi dalam penerapan program MBKM-PMMDN berdasarkan pada kasus yang dialami oleh tiga orang partisipan yang terdiri dari ketua jurusan dan dua orang mahasiswa peserta MBKM-PMMDN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tema yang ditemukan oleh peneliti dari hasil analisis wawancara dengan partisipan yaitu 1) Pengorganisasian dalam program MBKM-PMMDN ditingkat pusat harus terus dievaluasi, 2) Pelaksanaan program PMMDN di unit manajemen kampus masih harus dibenahi. Dua tema tersebut akan di bahas dalam hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian MBKM-PMMDN di tingkat pusat harus terus dievaluasi

Pengorganisasian dalam sebuah program sangatlah penting yaitu membagi tugas atau pekerjaan kepada yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikan dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan yang menyangkut masalah pengorganisasian dalam program MBKM-PMMDN ini:

Tabel 1. Kutipan wawancara dengan Ketua Jurusan sebagai partisipan 1 (P1)

Kutipan	Hasil Wawancara
Kutipan 1	<i>"Dari kementerian, ada secara resmi edarannya masuk ke Unsil, tetapi menariknya, mahasiswa dapat info dari sosmed yang terkadang yang resmi itu keduluan sama sekolahnya, jadi mahasiswa terkadang memberitahukan, Pak ini ada penawaran, jadi sosmed itu mendahului surat resmi." (07.45)</i>
Kutipan 2	<i>"Ada juga yang dulu di awal awal itu yang kami rasa cukup disayangkan, ketika anak-anak itu kuliah di perguruan tinggi yang lain, karena anaknya belum siap, dan pengelolaan tentang program MBKMnya, bukan program kementerian ya pak tapi sebelum program kementerian itu belum terorganisasi tidak baik lalu anak itu tidak lulus pak." (10.09)</i>
Kutipan 3	<i>"Program kementerian ini bertubi-tubi Pak. Jadi misalkan, ini program belum selesai, ada lagi muncul yang baru dan ada pergantian nama, misalkan Kampus Mengajar. Itu istilah baru, kalau diawal itu namanya asistensi mengajar. Yang pertama juga belum tersosialisasi dengan baik sudah muncul lagi yang lain. Dan menimbulkan kebingungan". (15.03)</i>
Kutipan 4	<i>"Kalau di pusat itu program yang terlalu cepat dan bertubi tubi dan para dosen cukup kelelahan. Terutama yang structural kemudian nambah lagi pekerjaan." (17.06)</i>

Dari kutipan ke-1 menyebutkan bahwa mahasiswa mendapatkan informasi lebih dulu tentang program MBKM dari sosial media. Hal ini berarti, lambatnya informasi tentang program MBKM yang sampai kepada universitas sasaran. Ini bisa mengakibatkan kurang percaya mahasiswa kepada informasi dari universitas. Mahasiswa akan lebih percaya kepada media sosial daripada kampus tempat mereka belajar. Mengambil informasi dari medsos tidak ada salahnya apabila memang beritanya benar, namun apabila tidak benar maka akan terjadi kesalahan dan mungkin kesimpang siuran informasi

Dari kutipan ke-2 mengatakan bahwa banyak anak yang tidak lulus dalam mata kuliah. Hal ini bisa berdampak buruk bagi keberlangsungan program ini karena akan banyak mahasiswa yang enggan mengikuti program ini dikarenakan mereka takut tidak lulus, tapi bukan berarti pula para dosen harus meluluskan setiap mahasiswa. Para dosen juga dituntut untuk profesional dalam memberikan nilai. Untuk menjembatani hal ini tentunya diperlukan kebijakan khusus atau suatu mekanisme dalam sistem penilaian.

Kutipan ke-3 dan ke-4 menyebutkan bahwa program kementerian yang sangat cepat dan bertubi-tubi menyebabkan para dosen kelelahan, tentunya ini akan menyebabkan kebingungan para pelaksana dan mungkin program tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik atau tidak akan sesuai dengan harapan. Beban kerja pelaksana terutama para dosen akan semakin berat dan hal ini akan berpengaruh pada penurunan kualitas disebabkan untuk melaksanakan tugas atau beban kerja, mereka melakukannya secara tergesa-gesa untuk memenuhi target capaian.

Kutipan ke-5 menyebutkan bahwa perlunya SOP di universitas-universitas yang melaksanakan program MBKM-PMMDN ini. Ini berarti belum atau kurangnya SOP yang dibuat untuk mengatur program ini. Hal ini akan berakibat buruk pada pelaksanaan program ini. Apabila SOP atau pedoman tidak ada, maka apabila terjadi kendala atau masalah di kemudian hari tidak akan bisa diatasi dengan baik, akibatnya masalah akan diselesaikan secara parsial dan mungkin akan muncul ketidakpastian.

Kutipan ke-6 menyebutkan bahwa ada dosen yang merubah-ubah jadwal kuliah. Hal ini tentunya mungkin juga berkaitan dengan kutipan ke-3 dan ke-4. Beban kerja dosen yang berat dan padat menyebabkan *overlap* kegiatan atau pelaksanaan kegiatan yang bentrok dalam satu waktu dengan terpaksa dosen harus menggeser atau merubah jadwal kuliah. Hal ini bisa merugikan mahasiswa, namun juga kalau seorang dosen di sisi lain harus memenuhi juga tugas yang lain. Solusi lainnya adalah harus ada negosiasi antara dosen dan mahasiswa dengan kembali mengatur jadwal setelah disepakati bersama.

Dari beberapa kutipan diatas yang berhasil didapatkan dari partisipan 1, maka bisa diperoleh informasi bahwa 1) mahasiswa mendapatkan informasi lebih dulu tentang program MBKM dari sosial media. 2) banyak anak yang tidak lulus dalam mata kuliah 3) program-program jangan terlalu cepat, bertubi-tubi dan berubah-ubah 4) Proses harus dipastikan dilaksanakan dengan baik dulu 5) perlunya SOP di universitas-universitas yang melaksanakan program MBKM-PMMDN ini. Aspek no.4 dan no. 5 sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Cakrawala (2021:1019), "Ketercapaian implementasi MBKM pada sebuah lembaga pendidikan dapat nilai dari tiga aspek utama yaitu aspek pelaksanaan program, aspek keterlibatan mahasiswa dan aspek keterlibatan dosen."

2. Pelaksanaan program PMMDN di tingkat unit manajemen kampus harus ditingkatkan

Pelaksanaan suatu program yaitu suatu Tindakan yang berasal dari rencana yang sudah disusun dengan matang dan terperinci, secara sederhana pelaksanaan disebut juga penerapan. Dalam pembahasan ini akan dilihat beberapa kutipan mengenai permasalahan yang terjadi dalam penerapan MBKM-PMMDN ini, berikut kutipan wawancara dengan partisipan ke-1, 2 dan 3.

Tabel 2. Kutipan wawancara dengan partisipan 1 (P1)

Kutipan	Hasil Wawancara
Kutipan 6	<i>"Penyebabnya adalah kekurangjelasan dan respon lama untuk konversi dan ini juga ada pihak manajemen yang di internal sendiri yang memang harus dibenahi." (28.24)</i>
Kutipan 7	<i>"Yang menjadi permasalahan adalah di kebijakan internal berkenaan dengan konversi seperti apa. Pihak manajemen belum memahami.masih lempar bola.harus ada pengelolaan khusus. Kita sarankan kepada lembaga ada satu kepengurusan ADHOC yang megurusi itu, yang menaungi semuaa program .ini baru sectoral.contohnya, pak Yusup jadi koordnator kampus pengajar yah? Ini koordinator magang , ini koordinator apa gitu. Ini kan pecahan pecahan, pecahan-pecahan ini tidak akan punya power juga kalau di atasnya tidak ada yang menaungi, apakah di bawah WAREK 1 misalnya, ataukah di bawah BAKPK." (30.55)</i>
Kutipan 8	<i>"Tapi ujungnya pengelolaan dalam administrasi dikampusnya sendiri, manajemennya, konversinya, dan sistimnya itu harus diperkuat". (34.55)</i>
Kutipan 9	<i>"... sebenarnya outputnya itu bagus tapi pengorganisasiannya yang harus dibenahi. Terutama internal dan juga pusat sebetulnya pak, kalau internal itu manajemennya." (37.07)</i>

Wawancara, Partisipan 1, tanggal 02 bulan Nopember Tahun 2022

Kutipan-6 menyebutkan bahwa adanya kekurangjelasan dan respon lama dari pihak manajemen internal. Ini berarti bahwa ada yang harus dibenahi dalam pelaksanaannya terutama di pihak manajemen kampus penyelenggara. Hal ini terjadi tentunya sangat berhubungan dengan tema

1 yaitu pengorganisasian yang harus ditingkatkan lagi, baik dari segi sumber daya manusia ataupun dari segi koordinasi baik koordinasi dengan pusat ataupun koordinasi antar elemen yang berkaitan dengan program ini.

Kutipan ke-7 menyebutkan bahwa belum ada pengelolaan khusus, belum terorganisasi dan belum ada kepengurusan, tentunya ini sangat berkaitan dengan tema 1 pada kutipan ke-5 yaitu diperlukan SOP dan pedoman dalam program ini yang menjadi pegangan universitas penyelenggara dan sasaran. Apabila pengorganisasian dalam hal ini SOP pembagian tugas untuk pelaksanaan ini tidak ada, maka pelaksanaannya tidak akan maksimal dan terkesan setengah hati. Maka ini dapat berdampak pada kurangnya minat mahasiswa mengikuti program ini, dosen yang enggan terlibat karena ketidakjelasan dan mahasiswa dari luar universitas yang tidak akan terlayani dengan baik.

Kutipan ke-8 dan ke-9 menyebutkan bahwa pengelolaan administrasi kampus harus diperkuat terutama dalam manajemen internalnya. Hal ini masih terkait dengan kutipan ke-7 yaitu pembuatan SOP dan pedoman yang jelas. Administrasi yang baik tentunya timbul dari aturan atau regulasi yang dibuat sedangkan regulasi tersebut berasal dari SOP atau pedoman, bagaimana sebuah program bisa berjalan dan dilaksanakan sesuai rencana apabila tidak ada aturan atau prosedur yang jelas. Tentunya ini menjadi tantangan universitas untuk segera membuat regulasi berupa pedoman dan juga merupakan tantangan bagi manajemen yang ditugasi nantinya untuk segera merumuskan SOP dalam program ini.

Dari kutipan-kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa implementasi PMMDN perlu memperhatikan beberapa hal yaitu masalah pengorganisasian, SOP, tim dan pengelolaan administrasi. Berikut rinciannya, 1) pengorganisasian yang harus ditingkatkan lagi, baik dari segi sumber daya manusia ataupun dari segi koordinasi baik koordinasi dengan pusat ataupun koordinasi antar elemen yang berkaitan dengan program ini 2) membuat SOP dan pedoman universitas dalam program MBKM-PMMDN ini 3) membuat kepengurusan atau tim khusus yang menaungi program ini 4) pengelolaan administrasi kampus harus ditingkatkan.

Tabel 3 Kutipan wawancara dengan mahasiswa sebagai partisipan 2 (P2)

Kutipan	Hasil Wawancara
Kutipan 1	<i>"... untuk kendala ketika program MBKM itu, mungkin dari cara beradaptasi pak, soalnya serba asing... beda budaya, beda bahasa, dan beda adatnya juga, jadi perlu waktu untuk adaptasi".</i>
Kutipan 2	<i>"... transportasi pak... soalnya untuk ke universitas sasaran, dari kosten atau tempat tinggal itu tidak terjangkau oleh transportasi umum. Angkot atau bus umum disana jarang. Tapi alhamdulillah oleh pihak kampusnya difasilitasi bus sekolah, jadi kami berangkat ke kampus pake bus sekolah".</i>
Kutipan 3	<i>"... tapi bus sekolah itu juga terbatas, hanya berangkat pagi dan pulang sore, jadi kalo ada kelas siang, harus order ojek online atau ikut bus pagi-pagi."</i>

Wawancara, Partisipan 2, tanggal 02 bulan Nopember Tahun 2022

Kutipan ke-1 menyebutkan bahwa dia memerlukan waktu untuk beradaptasi karena berbeda adat istiadat dan budaya. Hal ini perlu mendapat perhatian terutama untuk universitas sasaran. Universitas sasaran hendaknya memberikan pendampingan dulu atau semacam orientasi untuk para mahasiswa yang mengikuti program MBKM-PMMDN walaupun mungkin berupa singkat, namun hal ini dapat membantu mahasiswa "baru" dalam mengenal kampus dan budaya di lingkungan universitas sasaran. Sedangkan untuk kutipan ke-2 dan ke-3 menyebutkan kesulitan bahwa mereka agak kesulitan dalam transportasi. Untuk hal ini bisa dipahami karena tentunya setiap kampus memiliki situasi dan lokasi yang berbeda-beda, dan ini juga bisa menjadi refleksi untuk

kampus sasaran mengapa mereka sampai mengeluhkan soal transportasi apakah mungkin transportasi di kampus mereka sebelumnya lebih bisa memudahkan mereka dalam *mobile*.

Tabel 4. Kutipan wawancara dengan partisipan 3 (P3)

Kutipan	Hasil Wawancara
Kutipan 1	<i>"Sistem penilaian hasil kuliah dari kampus lain agak kurang bisa dipahami karena nilai yang didapat tidak sesuai dengan ketepatan dan keakuratan tugas yang telah dikumpulkan".</i>
Kutipan 2	<i>"Dari segi akomodasi di kampus inbound kurang tersedia kendaraan umum dan hanya bisa keluar beberapa waktu secara bersamaan menggunakan bus kampus. Kalau ingin keluar pribadi harus pakai gojek".</i>
Kutipan 3	<i>"Kesulitan menemukan kelas karena kelasnya tidak menggunakan ruangan yang sama setiap matkulnya".</i>
Kutipan 4	<i>"Dari segi keuangan mahasiswa pihak LPDP sangat terlambat dalam menyalurkan dana yang menjadi hak mahasiswa".</i>

Wawancara, Partisipan 3, tanggal 02 bulan Nopember Tahun 2022

Kutipan ke-1 menyebutkan bahwa sistem penilaian pada mata kuliah kurang dipahami karena tidak sesuai dengan keakuratan dan ketepatan tugas yang dikumpulkan. Tentunya, hal ini sangat berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat sistem penilaian yang dilakukan oleh dosen. Dosen harus memberitahukan mahasiswa tentang mata kuliah dan RPSnya secara lengkap berikut dengan cara penilaiannya, agar mahasiswa faham dan bisa menerima hasil atau nilai akhir yang diberikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sintiawati (2022:912) "beberapa hal yang harus disiapkan oleh dosen agar implementasi mbkm berjalan diantaranya yaitu merancang kegiatan MBKM bersama Mitra, meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya, menyiapkan proses pembimbingan, menyiapkan matakuliah yang akan diambil oleh Program Studi/Perguruan Tinggi lain, serta mekanisme memberikan pengakuan/penyetaraan dan bobot yang ada dalam kurikulum Program Studi."

Kutipan ke-2 dan ke-3 menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dengan transportasi dan sulit dalam menemukan kelas. Hal ini sejalan dengan partisipan 1, kutipan ke-2 dan ke-3 yang menyebutkan transportasi sebagai kendala utama. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, maka pihak universitas atau perguruan tinggi sasaran harus mengevaluasi sistem transportasi atau mengadakan *benchmarking* untuk sistem transportasi kampus yang memudahkan mahasiswa. Sedangkan kesulitan mereka dalam menemukan kelas, hal ini tentunya kembali kepada orientasi atau pengenalan kampus kepada mereka sebelum mereka memulai program.

Kutipan ke-4 menyebutkan bahwa pihak LPDP terlambat dalam menyalurkan dana yang menjadi mahasiswa. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi lembaga pengelola keuangan beasiswa, perencanaan dan pelaksanaan atau implementasinya harus sesuai dengan apa yang telah dijanjikan kepada mahasiswa yang mengikuti program MBKM-PMMDN ini. Apabila keterlambatan terus terjadi maka harus diadakan evaluasi dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya. Keuangan merupakan hal yang mendasar dan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, apalagi untuk mahasiswa yang tidak mampu atau tidak mempunyai dana talang sendiri.

Dari partisipan 2 dan 3 bisa ditarik gambaran bahwa implementasi PMMDN belum diterapkan dengan baik hal ini dikarenakan mahasiswa belum memahami situasi dan kondisi kampus, fasilitas belum prima dan keterlambatan pihak LPDP dalam pencairan dana kepada mahasiswa untuk itu, 1) universitas sasaran perlu mengadakan orientasi bagi para mahasiswa peserta MBKM-PMMDN, hal

ini untuk memberikan mereka pemahaman situasi dan kondisi kampus serta budaya di lingkungan sekitar 2) memberikan fasilitas yang prima bagi para mahasiswa MBKM-PMMDN 3) LPDP harus mengevaluasi pelaksanaan pemberian dana LPDP kepada mahasiswa mengingat adanya keterlambatan pencairan.

Dari hasil analisis data, dapat diperoleh hasil bahwa tantangan yang dihadapi dalam implementasi PMMDN ini yaitu dalam pengorganisasian, koordinasi antar elemen baik di tingkat pusat dan PT penyelenggara masih harus terus dibenahi agar pelaksanaannya berjalan dengan yang diharapkan. Kemudian, pelaksanaan yang masih kurang baik hal ini tentunya merupakan efek domino dari pengorganisasian. Pelaksanaan terutama di PT sasaran harus terus dievaluasi agar pelayanan kepada mahasiswa bisa maksimal dan mahasiswa merasa puas dengan program PMMDN ini dan program ini bisa sukses terselenggara dengan baik

KESIMPULAN

Tantangan dalam PMMDN berdasarkan penelitian ini yaitu terdapat pada pengorganisasian dan pelaksanaan. Peneliti telah mengumpulkan data serta menganalisis tantangan-tantangan tersebut yang kemudian dijadikan beberapa tema. Tema yang telah dipilih dan yang dimaksud oleh peneliti adalah 1) Pengorganisasian dalam program MBKM-PMMDN ditingkat pusat harus terus dievaluasi, 2) Pelaksanaan program PMMDN di unit manajemen kampus masih harus dibenahi. Dua tema ini diharapkan mampu menjadi koreksi bagi para pemangku kebijakan agar senantiasa melakukan kaizen atau perbaikan yang terus-menerus dalam melakukan suatu program dalam hal ini peneliti fokuskan pada MBKM-PMMDN agar program ini bisa mencapai tujuannya sesuai target yang diharapkan.

Rekomendasi

Peneliti membuat rekomendasi didasarkan pada tema yang telah diusung yaitu pertama, pengorganisasian program MBKM-PMMDN di tingkat pusat yang harus terus dievaluasi terutama dalam 1) sosialisai program MBKM-PMMDN yang harus cepat, tepat dan efektif, 2) program harus dibuat secara ajeg, 3) universitas penyelenggara harus memiliki SOP dan pedoman yang jelas dalam MKBM-PMMDN ini, 4) memperhatikan kemampuan sumber daya. Adapun pada tema yang kedua yaitu pelaksanaan program MBKM-PMMDN di tingkat unit manajemen kampus harus ditingkatkan, peneliti memberikan rekomendasi 1) universitas penyelenggara harus memberikan orientasi berupa pengenalan kampus kepada mahasiswa peserta MBKM-PMMDN 2) universitas penyelenggara harus memberikan layanan yang baik dan prima bagi para mahasiswa MBKM-PMMDN 3) pihak LPDP harus mengevaluasi pengelolaan keuangan jangan sampai ada keterlambatan pencairan dana bagi mahasiswa.

Ucapan terimakasih

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut bekerjasama dan membantu penelitian ini. Pertama ucapan terimakasih kepada lembaga pendidikan yang menjadi lokus penelitian ini. Kedua, ucapan terimakasih juga kepada ketua jurusan pendidikan Bahasa Inggris yang telah bersedia memberikan data baik itu dokumen ataupun data yang bersifat wawancara. Ketiga ucapan terimakasih kepada semua mahasiswa peserta program MBKM-PMMDN yang telah bersedia di wawancara. Keempat, ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materi ataupun sembahsiah pemikiran ide dan saran-saran yang membuat penelitian ini terselenggara dan bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*.
Budi Bhakti, Yoga. (2022). *Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi*. Research and Development Journal of Education: Vol.8, No.2

Buku Panduan MB-KM Kemendikbud 2020

Cakrawala. (2021). *Ketercapaian dan Kendala Implementasi MBKM di Prodi Teknik Sipil Universitas Widyagama Malang*. The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2021)

Hadiansah, Deni. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung. Yrama Widya

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Qiong, OU. (2017). *A Brief Introduction to Perception*. Studies in Literature and Language Vol.15, No.4, pp. 18-28

Rhee, Y. (2004). *The Employee-Public-Organization Chain in Relationship Management: A Case Study of a Government Organization*. Institute for Public Relation.

Surtikanti, Sri Dewi Anggadini. (2021). *Persepsi Mahasiswa atas Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Lingkungan Prodi Akuntansi UNIKOM*. Jurnal Pendidikan vol.23 No.1

Simbolon, Maropen. (2008). *Persepsi dan Kepribadian*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 2, No.1

Sintiawati (2022). *Partisipasi Civitas Akademik dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Jurnal Basicedu. Volume 6 no.1